

IMPLEMENTASI SUPERVISI PENDIDIKAN DAN KEDISIPLINAN DALAM UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU

Muhammad Dedi Ahyadi

Guru Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Wutsqo Taktakan Kota Serang

ABSTRAK

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan guru di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQO Kota Serang; Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan guru di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQO Kota Serang; serta Bagaimana upaya dan strategi dalam implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan guru di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQO Kota Serang. Tujuan penelitian ini adalah: mengetahui implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan guru di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQO Kota Serang; mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan guru di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQO Kota Serang, serta mengetahui upaya dan strategi dalam implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan guru di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQO Kota Serang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi deskriptif. Seluruh data yang ada, dianalisa dengan menggunakan pendekatan analisa deskriptif. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah: Pertama, Kepala Sekolah melakukan supervisi pendidikan dengan kunjungan kelas: tahap pertemuan awal, observasi kelas, dan tahap observasi balikan; Faktor Pendukung: Ketersediaan guru menerima pembinaan dan adanya hubungan kekeluargaan di antara guru dengan guru, dan antara guru dengan kepala sekolah, Faktor Penghambat: Kedua, Kurangnya pemahaman Kepala Sekolah mengenai supervisi pendidikan, sarana dan prasarana yang belum memadai, dan Kepala Sekolah belum mampu mengadakan supervisi pendidikan secara kelompok,.. Ketiga, Upaya dan Strategi: Adanya data supervisi pendidikan pada setiap guru. Untuk memperoleh data tentang situasi belajar mengajar yang baik digunakan alat berupa *check list* dan Adanya dua guru piket setiap harinya, satu di antaranya bertugas mengabsen guru ke setiap kelas (*door to door*).

Kata Kunci: Supervisi Pendidikan, Kedisiplinan, dan Profesionalisme Guru.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Supervisi pendidikan merupakan salah satu tugas Kepala Sekolah yang harus dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas profesi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Agar sasaran tersebut dapat dicapai secara optimal, maka kepala sekolah

harus memiliki keterampilan manajerial dalam melaksanakan tugas tersebut yang selanjutnya diwujudkan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan. Pelaksanaan pendidikan memerlukan tenaga-tenaga terampil yang profesional.¹

Pada dasarnya supervisi Kepala Sekolah adalah untuk menciptakan situasi pembelajaran ke arah yang lebih baik, terutama membantu guru sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Bantuan terhadap guru dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan guru yang berdampak terhadap cara belajar siswa sehingga proses belajar mereka menjadi lebih baik dan hasilnya akan meningkat.

Supervisi sangat diperlukan untuk menjamin keutuhan tujuan pendidikan nasional, agar tujuan pendidikan tidak terseret kepada kepentingan daerah atau kepentingan golongan. Dalam pelaksanaan supervisi, Kepala Sekolah harus terampil ke depan membantu guru dalam memperbaiki kinerjanya karena akan berdampak terhadap hasil belajar siswa. Proses pembelajaran dengan segala perangkat yang terkait harus selalu disupervisi.

Dalam dunia pendidikan, supervisi selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini sudah tentu berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang lain, seperti upaya meningkatkan pribadi guru, meningkatkan profesinya, kemampuan berkomunikasi dan bergaul, baik dengan warga sekolah maupun dengan masyarakat, tujuan akhir dari kegiatan ini untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.²

Tujuan supervisi pendidikan adalah memberi layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di dalam kelas dalam rangka meningkatkan kualitas belajar mengajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Layanan dan bantuan merupakan usaha Kepala Sekolah agar guru memiliki kemampuan membuat keputusan sendiri dalam memecahkan masalah mengajar yang dihadapinya.

Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam informasi tentang Wawasan

¹ Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional*, (Bandung: Alfabeta), 2010, hal. 177.

² Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 1.

Wiyatamandala, kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.

Kedisiplinan guru adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena bagaimana pun seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai), merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin guru dan tenaga kependidikan (pegawai) akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.³

Guru tidak hanya sekedar pelaksana teknis kegiatan kurikulum di dalam kelas melainkan sebagai figur penting dalam kegiatan pembelajaran. Di sinilah keterampilan Kepala Sekolah sebagai supervisor yang profesional memegang peranan yang sangat penting.⁴

Sebagai contoh kasus, penulis ingin memaparkan sebuah penelitian yang berjudul “Strategi Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Banjarmasin”.⁵ Sebuah penelitian kualitatif yang hasilnya menemukan, bahwa: Dari beberapa bentuk strategi kepengawasan yang telah diprogramkan pengawas terlihat ada strategi yang telah dilaksanakan dan ada pula yang belum sepenuhnya dilaksanakan.

Strategi kepengawasan yang telah dilaksanakan adalah: (a) Merencanakan dan menyiapkan perangkat kepengawasan sebelum melakukan supervisi dengan memperhatikan program tahunan, program bulanan, dan instrumen penilaian; (b) Mengidentifikasi guru-guru yang akan disupervisi melalui daftar isian; (c) Merumuskan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kelancaran supervisi melalui program supervisi; (d) Memilih strategi yang paling sesuai untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang melalui rumusan program supervisi; (e) Teknik supervisi yang digunakan lebih banyak bersifat individual; (f) Tindak lanjut hasil supervisi dalam bentuk penilaian kuantitatif dan kualitatif serta laporan.

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 24.

⁴ Piet A Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 19.

⁵ Muhammad Gazali, *Strategi Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banjarmasin*, Tesis tidak diterbitkan, (Banjarmasin: Perpustakaan Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin), 2010.

Sedangkan strategi kepengawasan yang belum sepenuhnya dilaksanakan adalah: (a) Kunjungan dan observasi kelas ditandai dengan adanya guru yang jarang mendapatkan kunjungan pengawas; (b) jumlah sekolah yang terlalu banyak bila dibandingkan dengan rasio pengawas.

Dari beberapa kesimpulan dan temuan peneliti terdahulu dalam konteks kepengawasan oleh pengawas eksternal, cukup menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian supervisi pendidikan oleh pengawas internal, yaitu Kepala Sekolah, karena pembinaan guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar harus ada kesamaan visi antara pengawas eksternal dan pengawas internal, penulis ingin melihat dari dekat seperti apa pengawasan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah selaku pengawas internal di mana supervisi adalah salah satu bagian dari fungsi Kepala Sekolah dan juga penulis ingin melihat bagaimana penerapan supervisi pendidikan dan kedisiplinan dapat meningkatkan profesionalisme guru.

Berdasarkan fenomena di atas, dipandang perlu untuk melaksanakan suatu kajian secara mendalam tentang pelaksanaan supervisi pendidikan dan kedisiplinan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah sebagai supervisor internal dalam upaya peningkatan profesionalisme guru di YPI Al-Wutsqo Kota Serang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan guru di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQQ Kota Serang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan guru di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQQ Kota Serang?
3. Bagaimana upaya dan strategi dalam implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan guru di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQQ Kota Serang?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan guru di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQQ Kota Serang.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan guru di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQO Kota Serang.
3. Untuk mengetahui upaya dan strategi dalam implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan guru di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQO Kota Serang.

PEMBAHASAN

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya. Berdasarkan pertimbangan dangkal demikian, kemudian peneliti menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata, ci kuadrat, dan perhitungan statistik lainnya. Dengan kata lain, penelitian kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas.

Di pihak lain kualitas menunjuk segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah tersebut. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.⁶

Untuk mengadakan pengkajian selanjutnya terhadap istilah penelitian kualitatif perlu kiranya dikemukakan beberapa definisi. Pertama, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi,

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 2.

dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu itu.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam lingkungannya maupun dalam perilakunya.

Penelitian kualitatif bertitik tolak dari paradigma fenomenologis yang objektivitasnya dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial tertentu dan relevan dengan tujuan dari penelitian itu. Tujuan penelitian kualitatif tidak selalu mencari sebab akibat sesuatu, tetapi lebih berupaya memahami situasi tertentu.⁷

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.⁹

Adapun yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Supervisor atau Kepala Sekolah
- b. Wakasek dan Guru-guru di Yayasan Pendidikan Islam Al-Wutsqo Kota Serang

B. Lokasi Penelitian

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. iii.

⁸ *Ibid*, hal. 157.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hal. 114.

Penulis mengadakan penelitian di SMP Islam dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang yang berada pada naungan Yayasan Pendidikan Islam Kota Serang. SMP Islam Al-Wutsqo Kota Serang dipimpin oleh Ibu Hermidah, S. Ag. M.Pd.I dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang dipimpin oleh Bapak Hendrik Marthony Y, M. Pd. SMP Islam Al-Wutsqo Kota Serang didirikan pada tahun 2010 dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang berdiri pada tahun 2012 dan sudah terakreditasi B, dengan jumlah guru SMP Islam dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang pada tahun 2016-2017 yaitu 30 orang guru dan jumlah siswa/i SMP Islam dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang pada tahun 2016-2017 yaitu 158 orang.

C. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini menggambarkan secara obyektif bagaimana implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan guru di Yayasan Pendidikan Islam Al-Wutsqo Kota Serang. Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini untuk mengetahui implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan dalam upaya peningkatan profesionalisme guru di Yayasan Pendidikan Islam Al-Wutsqo Kota Serang.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara atau Interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰

Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 186.

(*triangulasi*); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.¹¹

Peneliti akan melakukan metode wawancara kepada para *Stake Holder* di SMP Islam dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang, yaitu Kepala Sekolah SMP Islam dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang, Para Wakasek, dan Para Guru SMP Islam dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang. Adapun teknik ini penulis gunakan untuk mencari data tentang Implementasi Supervisi Pendidikan dan Kedisiplinan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru di Yayasan Pendidikan Islam Al-Wutsqo Kota Serang.

2. Pengamatan atau Observasi

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.¹²

Alasan secara metodologis bagi penggunaan pengamatan ialah: pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu, pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama; baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.¹³

Peneliti akan mengamati (*observasi*) kegiatan Implementasi Supervisi Pendidikan dan Kedisiplinan yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah SMP Islam dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru dengan bantuan format pengamatan *Checklist*.

3. Dokumentasi

¹¹ *Ibid*, hal. 186.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hal. 234

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 175.

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹⁴

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.¹⁵

Dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang *check-list* untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat atau muncul variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda *check* atau *tally* di tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.¹⁶

Peneliti akan mengambil data-data yang diperlukan dalam bentuk dokumentasi atau berkas (arsip) tentang Implementasi Supervisi Pendidikan dan Kedisiplinan yang sudah dilaksanakan oleh Kepala Sekolah SMP Islam dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang untuk dianalisis dari hasil yang diperoleh dari penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen, adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.¹⁷ Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data penelitian.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hal. 149.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 217.

¹⁶ *Ibid*, hal. 237.

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 248.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan uraikan tentang analisa data yang diperoleh dari penelitian lapangan yang penulis batasi pada implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan dalam upaya peningkatan profesionalisme guru di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQO Kota Serang.

A. Implementasi Supervisi Pendidikan dan Kedisiplinan Guru di Yayasan Pendidikan

Islam AL-WUTSQO Kota Serang

1. Perencanaan Supervisi

a. Penyusunan Program-program Supervisi

Program-program supervisi yang disusun oleh Kepala Sekolah adalah program semester dan bulanan semuanya termuat dalam program tahunan yang menjadi tanggung jawab Kepala Sekolah. Penyusunan program supervisi ini secara tidak langsung memberikan acuan dari pengawas dalam melaksanakan rencana kerja kepengawasan yang bersifat rencana kerja tahunan, semester dan bulanan.¹⁸

1. Program Tahunan Kepala Sekolah

Program tahunan merupakan program-program yang disusun untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu yang akan dilaksanakan selama satu tahun. Atau bisa diartikan sebagai rekapitulasi dari program semester dan program bulanan. Yang berupa program-program kunjungan kelas dan program-program pendidikan melalui pembinaan dan pemantauan terkait melalui jalur pengembangan profesionalisme guru seperti: penataran dan seminar.¹⁹

2. Menyusun Program Semester Pengawasan

Program semester merupakan rekapitulasi dari program bulanan. Perencanaan yang harus dipersiapkan sekurang-kurangnya meliputi:

¹⁸ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

¹⁹ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

- a) Sekolah/kelas yang dikunjungi/diawasi
- b) Waktu/jadwal pengawasan
- c) Alat pengumpulan data pengawasan dan analisis data
- d) Substansi yang akan diawasi
- e) Pendekatan/metode yang akan digunakan
- f) Indikator keberhasilan²⁰

Dari program semester di atas, maka bentuknya adalah merupakan program kerja kunjungan kelas. Sedangkan untuk mengkoordinir sebagai langkah evaluatif secara bulanan oleh kepala sekolah mengambil kebijakan agar setiap bulan sekali membuat laporan bulanan.²¹

b. Perumusan Tujuan dan Program Supervisi

Secara umum tujuan kepala sekolah adalah membantu memperbaiki dan meningkatkan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang dilakukan oleh guru di sekolah. Dalam suatu program, biasanya ada dua tujuan, yaitu tujuan ideal dan tujuan yang mungkin dapat dilaksanakan. Tujuan ideal itu sendiri adalah ide-ide yang dicita-citakan sebagai sesuatu yang terbaik, sedangkan tujuan yang mungkin dapat dicapai adalah gambaran ideal yang sudah dibahas dan dikaji berdasarkan perkiraan kemampuan indikator keberhasilan yang dapat diselesaikan.

Sedangkan sasaran atau target program supervisi meliputi: aspek edukatif/profesioanal dan aspek administratif. Adapun aspek edukatif/profesional meliputi: kurikulum, proses belajar mengajar, standar pendidikan, UTS, penilaian dan

²⁰ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

²¹ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan dari aspek administrasi meliputi; administrasi sekolah, kepegawaian, kesiswaan, guru, laboratorium dan sebagainya.²²

Dalam hal ini perencanaan supervisi dimulai dari beberapa hal di antaranya:

1. Menyiapkan instrumen dan mekanisme pengumpulan serta pengolahan data instrumen.

Supervisi merupakan sarana pokok yang harus digunakan oleh kepala sekolah dalam menjaring berbagai data/informasi yang dibutuhkan dari kelas. Instrumen tersebut bisa berupa kisi-kisi pertanyaan atau penggunaan alat dari media elektronik. Instrumen dalam pedoman ketentuan teknis pelaksanaan supervisi di sini adalah berupa kisi-kisi pertanyaan/butir-butir soal sesuai dengan jenis/ bentuk kunjungan. Penyusunan instrumen atau penjelasan teknis pelaksanaan supervisi meliputi: tujuan, metode, alat dan materi/aspek-aspek pengawasan yang berbentuk kisi-kisi/butir-butir soal, instruksi pengisian, daftar isian identitas.²³

2. Menyiapkan formulir pengawasan yang diperlukan dan harus diisi oleh kepala sekolah dalam kegiatan pengawasan, meliputi:

- a) Formulir A1, yaitu lembaran yang harus diisi oleh setiap guru yang merupakan data lengkap guru dan sekaligus daftar lengkap sekolah.
- b) Formulir A2, yaitu pencatatan data pada formulir A1 oleh kepala sekolah yang berfungsi untuk menyusun jadwal kegiatan pengawasan yang akan dilakukannya.
- c) Formulir B1 yaitu untuk membuat jadwal kegiatan tahunan baik berupa frekuensi kunjungan kelas selama setahun.
- d) Formulir B2, yaitu lembaran penjadwalan kegiatan mingguan yang merupakan penjabaran dari kegiatan bulanan.
- e) Formulir C1, yaitu lembaran yang perlu diisi dalam kegiatan kunjungan kelas.

²² wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

²³ wawancara dengan Dewan Guru SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

- f) Formulir C3, yaitu dari hasil rekapitulasi data kegiatan guru yang digunakan sebagai laporan kepada atasan.²⁴

2. Pelaksanaan Supervisi

Kepala Sekolah datang sesuai hari dan tanggal serta jam kedatangan yang disampaikan dalam surat pemberitahuan. Di mana idealnya dalam menyusun *schedule program* kerja harus disalin. Berdasarkan ketentuan dan prosedur kunjungan model supervisi klinis agar dapat berjalan efektif dan berhasil, sebaiknya menggunakan tehnik kunjungan dengan cara memberitahu terlebih dahulu agar menjadi sikap keterbukaan pada guru yang tercermin dalam model supervisi klinis. Sedangkan apabila menggunakan tehnik kunjungan tanpa pemberitahuan maka sikap itu digunakan seperlunya sesuai dengan tujuan pembinaan. Berdasarkan model supervisi klinis tahapan-tahapan yang ditempuh meliputi; tahap pertemuan awal, observasi kelas, dan tahap observasi balikan.²⁵

a. Tahap Pertemuan Awal

Pada tahap awal pengamatan, kepala sekolah menciptakan suasana akrab, harmonis dan suasana kooperatif karena pada tahap ini langkah-langkah yang ditempuh kepala sekolah adalah membicarakan rencana mengajar pada hari itu dan membuat kesepakatan bersama tentang salah satu komponen pengajaran sebagai sasaran pengamatan, misalnya; keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada pelaksanaan tahap awal pengamatan dalam pelaksanaan kunjungan, apabila terlebih dahulu seorang guru yang akan disupervisi tahu dan dalam keadaan mengajar di kelas, maka sebaiknya memberikan waktu untuk sejenak agar kepala sekolah berdialog untuk membahas aspek-aspek yang nantinya akan diamati. Setelah mengadakan kesempatan pada satu komponen yang menjadi topik pengamatan, maka langkah selanjutnya adalah kepala sekolah melakukan observasi kelas.²⁶

Persiapan kunjungan kepengawasan ke kelas dilakukan dengan prosedur minimal:

- 1) Guru yang hendak dikunjungi harus sudah menerima pemberitahuan sekurang-kurangnya satu minggu sebelumnya.

²⁴ wawancara dengan Dewan Guru SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

²⁵ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

²⁶ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

- 2) Dalam surat pemberitahuan ke guru agar disebutkan: agenda kerja selama di sekolah tersebut, dokumen apa saja yang perlu disiapkan pada saat kunjungan dan, tujuan dan hasil yang diharapkan dari kunjungan tersebut.
- 3) Segala perlengkapan dokumentasi yang diperlukan oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan kunjungan seperti; buku kurikulum, instrumen pengumpulan data, alat perekam dan lain sebagainya agar dipersiapkan dan dilakukan pengecekan ulang atas kesiapan dan kelengkapan sehari sebelum kunjungan.²⁷

Sedangkan prosedur kerja dari pelaksanaan kunjungan supervisi, yaitu:

- 1) Kepala Sekolah datang ke kelas sesuai hari dan tanggal serta jam kedatangan yang disampaikan dalam surat pemberitahuan.
- 2) Kepala Sekolah membawa dan memperlihatkan surat tugas (ST) kunjungan kepada guru yang dikunjungi.
- 3) Apabila bentuk/jenis kunjungan sekolah, maka Kepala Sekolah hanya mengamati daftar hadir guru dan karyawan, kelengkapan administratif, data kegiatan pendidikan dan lain-lain.
- 4) Apabila bentuk/jenis kunjungan kelas, maka Kepala Sekolah menuju kelas dan pihak guru yang sesuai dengan yang diberitahukan dalam surat tugas.
- 5) Dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang telah dipersiapkan, kepala sekolah melakukan pengamatan.
- 6) Setelah melakukan pengamatan dan terjaringnya data serta adanya ditemukannya permasalahan yang harus disupervisi, melalui pendekatan secara langsung kepala sekolah melakukan dialog dan pembinaan setelah pihak guru meninggalkan kelas/berada di ruang guru.²⁸

b. Tahap Observasi Kelas

²⁷ wawancara dengan Dewan Guru SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

²⁸ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

Pada observasi kelas kepala sekolah mengidentifikasi data dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang telah dipersiapkan. Instrumen tersebut perlu diketahui dan dibahas dalam pertemuan awal bersama guru yang disupervisi. Hal ini berfungsi agar guru tidak merasa dijebak dan malah sebaliknya menumbuhkan rasa bangga dan termotivasi. Secara prosedural, semua jenis instrumen berdasarkan bentuk kunjungan sekolah yang ditetapkan memang sudah bisa mencari data dalam mengidentifikasi data sesuai dengan kebutuhan yang direncanakan.

Tahap ini dilaksanakan pada waktu guru mengajar atau melakukan latihan mengenai tingkah laku mengajar yang telah sama-sama dipilih/disepakati bersama pada tahap pertemuan awal. Sementara itu aspek-aspek yang diamati juga harus disesuaikan dengan kesepakatan bersama pada waktu pertemuan awal. Dalam tahap ini ada 3 kemungkinan pemusatan perhatian yang dilakukan kepala sekolah, yaitu; guru, siswa, atau interaksi guru dengan siswa.

- 1) Pengamatan pada guru, antara lain bagaimana guru mengawali dan mengakhiri KBM, tingkat penguasaan materi yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat dan penguasaan kelas dalam KBM hal ini sesuai dengan wawancara yaitu *“apakah kepala sekolah membimbing guru dalam pelaksanaan pembelajaran? Jawab: bimbingan dilakukan di awal tahun ajaran dan di awal semester dengan penentuan/pembuatan RPP, model, metode, KKM dan melalui koordinator mapel”*.²⁹
- 2) Pengamatan pada siswa, maka kepala sekolah sebagai supervisor mencatat beberapa banyak siswa memberikan respon terhadap pertanyaan guru dan sebaliknya keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru.
- 3) Pengamatan pada interaksi guru dan siswa selama KBM pendekatan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor dalam pelaksanaan supervisi terhadap guru yaitu pendekatan dalam rangka membimbing seperti guru mengajar yang suaranya pelan maka diarahkan pada saat rapat atau pada saat itu juga.³⁰

c. Tahap Observasi Balikan

²⁹ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

³⁰ wawancara dengan Dewan Guru SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

Kepala Sekolah melakukan dialog dan pembinaan setelah pihak guru meninggalkan kelas atau berada di ruangan guru. Langkah tersebut merupakan langkah observasi balikan setelah langkah observasi kelas dalam model supervisi klinis. Dalam observasi balikan, Kepala Sekolah meninjau kembali segala sesuatu yang ada dalam pertemuan awal yang menjadi komponen supervisi. Komponen tersebut antara lain perencanaan dan persiapan mengajar, pendekatan, metode dan materi dalam pengajaran. Pembicaraan akan berkisar pada hasil pengamatan yang terpusat pada komponen yang sudah disetujui sebelumnya.³¹

Perencanaan dan persiapan mengajar ditinjau bersama, guru diminta untuk memberikan pendapatnya mengenai hasil kerjanya dalam merencanakan dan mempersiapkan diri untuk mengajar. Hal tersebut berfungsi untuk memberikan kepercayaan diri atau aktualisasi diri pada guru terhadap apa yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Setelah proses pembinaan dianggap cukup dan selesai, kepala sekolah dan guru menandatangani surat kunjungan.³²

d. Hasil Supervisi yang Dilaksanakan

Dari proses pelaksanaan supervisi di atas, maka untuk memperoleh gambaran tentang hasil kunjungan supervisi yang dilaksanakan, apakah sudah sesuai dengan kebutuhan guru atau tidak, di sini kepala sekolah memberikan nilai untuk pendidikan apakah masih mendapat tunjangan/penghargaan atau tidak, dengan adanya *reward* bagi guru yang memenuhi standar dan bagi guru yang masih belum kompeten diperlukan kesinambungan dalam pembinaan.³³

Sehingga untuk mengetahui apakah implementasi program supervisi pendidikan sebagai proses uji coba program sudah dilakukan sesuai dengan prosedur pelaksanaan, maka harus dilakukan secara sistematis, bertahap dan berkesinambungan.³⁴

3. Evaluasi Supervisi

Evaluasi/penilaian yang dimaksudkan adalah penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan supervisi, yang meliputi a) keterlaksanaan program supervisi, b) kemantapan instrumen, c)

³¹ wawancara dengan Dewan Guru SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

³² wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

³³ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

³⁴ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

hasil supervisi dan, d) kendala yang dihadapi. Evaluasi proses dari hasil supervisi dilakukan secara terus-menerus. Penilaian proses dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan kunjungan sekolah, sedangkan evaluasi hasil dilakukan pada akhir kegiatan program supervisi, yaitu:

a. Bimbingan terhadap kegiatan guru dalam mengajar agar tujuan pendidikan berhasil dengan baik., Dalam kegiatan ini Kepala Sekolah membimbing guru agar menjadikan siswa berpengetahuan luas yang memiliki keterampilan tertentu dan berakhlak mulia.

b. Bimbingan kepada guru terhadap model pembelajaran.

Membimbing guru terhadap model pembelajaran yang digunakan, apakah model pembelajaran tersebut sesuai atau tidak. Jadi, Kepala Sekolah dapat memberi arahan atau teguran terhadap model pembelajaran yang digunakan oleh guru.³⁵

c. Membimbing guru dalam penggunaan media pembelajaran.

Kepala Sekolah membimbing guru dalam penggunaan media pembelajaran seperti media audio, visual, media audio visual dan lainnya.

d. Membimbing guru dalam penggunaan metode-metode pembelajaran.

Bimbingan dalam penggunaan metode-metode pembelajaran oleh guru sangat perlu dilaksanakan, agar dalam penggunaan metode tersebut guru dapat menggunakan dengan benar, selain itu dengan adanya metode-metode pengajaran tersebut proses pembelajaran lebih menyenangkan.³⁶

e. Membantu guru dalam menemukan kesulitan belajar.

Kepala Sekolah dapat membantu guru dalam menemukan kesulitan belajar yaitu dengan cara melaksanakan model pengelolaan pembelajaran secara klasikal, kelompok, dan secara individual.³⁷

f. Meningkatkan mutu pendidikan.

³⁵ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

³⁶ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

³⁷ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

Meningkatkan mutu pendidikan adalah kewajiban bagi setiap pendidik di antaranya: a) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya berjiwa Pancasila, b) guru melaksanakan kejujuran profesional, c) guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan, d) guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.

g. Membantu pengelolaan kelas.

Membantu pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan a) menjelaskan tujuan pembelajaran, b) memberikan tugas-tugas belajar pada siswa, c) menumbuhkan keterlibatan siswa dalam belajar.³⁸

h. Mengorganisasi dan membina guru-guru.

Mengorganisasi dan membina guru dapat dilakukan dengan a) memotivasi dan meningkatkan semangat bekerja para guru, b) menegakkan disiplin dengan sanksi-sanksinya, c) memberikan konsultasi, diskusi, dan membantu pemecahan masalah-masalah, d) menjadi contoh berperilaku terhadap para guru yang mencakup cara berpikir, berbicara, dan bertindak baik, e) mengembangkan atau membina profesi guru, f) memberi kesempatan kepada guru-guru membuat bahan pelajaran sendiri sebagai buku tambahan bagi para siswa.³⁹

i. Membekali sistem evaluasi kepada para guru:

- 1) Membuat kisi-kisi
- 2) Evaluasi tertulis
- 3) Evaluasi praktek
- 4) Cara membuat *leger* kepada guru
- 5) Cara menetapkan nilai akhir kepada guru

³⁸ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

³⁹ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

- 6) Cara penetapan standar nilai ketuntasan belajar
- 7) Analisis butir-butir soal
- 8) Pemahaman kepada guru tentang *remedial test*⁴⁰

Di bawah ini adalah data jadwal pembinaan/pengarahan implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan guru yang dilaksanakan secara intensif seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Kegiatan Pembinaan dan Supervisi Kepala SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang

No	Uraian Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Rapat dinas pembinaan Guru dan tenaga kependidikan	Setiap bulan sekali	
2.	Rapat evaluasi program dan kegiatan KBM	Setiap bulan sekali	
3.	Rapat tim pengembang kegiatan KBM	Setiap triwulan	Lihat situasi kondisi
4.	Pemeriksaan administrasi guru	Setiap awal semester	
5.	Supervisi kelas	Setiap semester	Sudah terjadwal untuk setiap guru
6.	Pembinaan siswa melalui upacara	Setiap senin awal bulan	

Sumber: Dokumen SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang

Di bawah ini adalah data ketidakhadiran guru SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang dalam kurun waktu semester terakhir seperti pada tabel berikut:

⁴⁰ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

Tabel 1.2 Prosentase Ketidakhadiran Guru SMP Al-Wutsqo Kota Serang

No	Ket	Bulan						Rata- Rata
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	
1	Hari kerja Efektif	18	22	12	26	26	4	
2	Jumlah guru tidak hadir	4,9%	5,29%	4,5%	7,90%	7,98%	5,65%	5,90%

Sumber: Sie. Kurikulum SMP Al-Wutsqo Kota Serang

Tabel 1.3 Prosentase Ketidakhadiran Guru SMK Al-Wutsqo Kota Serang

No	Ket	Bulan						Rata- Rata
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	
1	Hari kerja Efektif	18	22	12	26	26	4	
2	Jumlah guru tidak hadir	4,7%	5,25%	4,3%	7,70%	7,65%	5,37%	5,75%

Sumber: Sie. Kurikulum SMK Al-Wutsqo Kota Serang

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Supervisi Pendidikan dan Kedisiplinan Guru di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQO Kota Serang

Faktor Pendukung dan Penghambat adalah suatu hal yang sangat alamiah dan sangat wajar terjadi jika dalam pelaksanaan suatu program apapun ditemui berbagai faktor pendukung dan penghambat. Demikian pula dengan pelaksanaan supervisi pendidikan dan kedisiplinan di Yayasan Pendidikan Islam Al-Wutsqo Kota Serang. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan supervisi pendidikan dan kedisiplinan di Yayasan Pendidikan Islam Al-Wutsqo Kota Serang adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dan Kedisiplinan Guru

Faktor pendukung yang menunjang keberlangsungan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan dan kedisiplinan guru yang sesungguhnya sangat besar manfaatnya jika dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Faktor pendukung dimaksud seperti kesiapan guru untuk menerima bimbingan dan bantuan kepala sekolah melalui pelaksanaan supervisi pengajaran. Sudah terbinanya hubungan kekeluargaan yang baik sesama guru. Dukungan dari pihak atasan dalam hal ini pengawas dan pejabat di jajaran Dinas Pendidikan Kota Serang.⁴¹

Untuk lebih jelasnya terhadap masing-masing faktor pendukung tersebut diuraikan secara singkat berikut ini:

Pertama, kesediaan guru menerima pembinaan dari kepala SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang, menunjukkan guru senior tidak keberatan jika kepala sekolah secara terus-menerus membina mereka bahkan hal ini dipandang sebagai suatu keharusan baik dalam kapasitas sebagai kepala sekolah yang memang memiliki salah satu tugas membina guru. Juga dilihat dari tingkat kepangkatan kepala sekolah yang lebih tinggi dari guru. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang demikian pesat juga disadari dan direfleksikan oleh guru sebagai adanya kebutuhan bagi mereka untuk mengembangkan diri.⁴²

Kedua, adanya hubungan kekeluargaan di antara guru dengan guru, dan antara guru dengan kepala sekolah. Guru-guru merasa bagaikan keluarga sehingga sangat mendukung upaya penciptaan iklim organisasi yang baik di sekolah. Hubungan antara guru yang satu dengan lain dibangun atas dasar kebersamaan di segala bidang, tidak ada yang merasa lebih baik atau lebih penting dari yang lainnya.⁴³

Mereka sama-sama merasa sebagai guru yang seluruh aktivitasnya di sekolah harus dicurahkan untuk kemajuan belajar murid. Hubungan kepala sekolah dengan guru juga demikian adanya. Walaupun kepala sekolah secara formal diangkat sebagai pemimpin di

⁴¹ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

⁴² wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

⁴³ wawancara dengan Dewan Guru SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

sekolah tetapi dalam menjalankan kepemimpinannya tidaklah otoriter. Tetapi berdasarkan kepemimpinan yang demokratis.⁴⁴

Komunikasi dengan guru lebih banyak dibangun atas dasar komunikasi yang lebih bersifat informal ketimbang komunikasi formal. Kondisi hubungan seperti ini sangat mendukung pelaksanaan supervisi pendidikan jika dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.⁴⁵

Ketiga, dukungan dari pihak atasan. Dukungan ini diberikan secara terus-menerus baik melalui pengiriman berbagai pedoman dan buku petunjuk ke sekolah juga melalui berbagai pertemuan yang diadakan oleh pimpinan Dinas dengan kepala sekolah. Kedatangan pengawas secara periodik ke sekolah juga dapat diartikan sebagai bentuk dukungan langsung dari mereka terhadap upaya peningkatan kualitas pembelajaran guru.⁴⁶

Dengan dukungan seperti itu maka membuat kepala sekolah tidak perlu ragu-ragu lagi untuk secara intensif melaksanakan supervisi pendidikan. Menggerakkan segenap potensi yang ada di sekolah secara optimal agar kegiatan penting tersebut dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.⁴⁷

2. Hambatan Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dan Kedisiplinan Guru

Sebagai suatu kegiatan profesional untuk membantu guru menjadi lebih baik dalam pelaksanaan program pembelajaran, kepala sekolah menghadapi berbagai hambatan. Hambatan-hambatan tersebut ada yang tergolong tidak terlalu serius atau berat, seperti guru yang belum siap untuk disupervisi, kesibukan kepala sekolah dan guru, sampai kepada hambatan yang serius antara lain berupa pemahaman kepala sekolah dan guru tentang supervisi pengajaran yang belum sempurna.⁴⁸

⁴⁴ wawancara dengan Dewan Guru SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

⁴⁵ wawancara dengan Dewan Guru SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

⁴⁶ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

⁴⁷ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

⁴⁸ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

Secara lebih lengkap hasil penelitian tentang hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi pendidikan dan kedisiplinan di Yayasan Pendidikan Islam Al-Wutsqo Kota Serang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, pemahaman kepala sekolah yang belum baik terhadap supervisi pendidikan. Ini sebenarnya wajar terjadi karena selama dan sebelum menjadi kepala sekolah belum pernah mendapatkan penataran tentang supervisi pendidikan. Memang dari pihak Depdiknas dan pihak lain seperti LPMP belum dapat memberikan pelatihan tentang supervisi pendidikan kepada semua kepala sekolah yang telah menjabat, apalagi bagi guru-guru yang diproyeksikan untuk diangkat sebagai kepala sekolah.⁴⁹

Pembinaan kepala sekolah tentang supervisi pendidikan dilakukan biasanya dengan jalan mengirimkan kepada berbagai sekolah yang ada buku-buku pedoman pelaksanaan supervisi.⁵⁰

Kepala sekolah berharap dapat belajar sendiri dari buku-buku supervisi pendidikan tersebut, dan juga untuk belajar dari berbagai sumber yang lain, atau buku lainnya yang banyak diperjualbelikan di pasaran. Kepala sekolah juga dapat mengakses perpustakaan yang ada, atau bahkan menelusuri referensi atau bahkan bacaan melalui internet. Harapan seperti ini ternyata tidak mudah dalam implementasinya. Dalam arti sungguhpun sudah cukup banyak himbauan agar kepala sekolah dan guru-guru terus-menerus belajar dari sumber belajar yang memungkinkan untuk itu, namun dalam kenyataannya dengan berbagai alasan tidak banyak yang melakukannya.⁵¹

Kebiasaan belajar yang belum tertanam dengan baik dalam diri guru dan kepala sekolah akan pentingnya belajar sepanjang hayat belum menjadi budaya. Di sisi lainnya kepala sekolah juga belum melihat adanya urgensi yang tinggi untuk meningkatkan pemahamannya terhadap hakekat supervisi pendidikan baik pada segi teori maupun pada segi implementasi.

⁴⁹ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

⁵⁰ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

⁵¹ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

Mereka merasa dengan kemampuan yang sudah cukup untuk memimpin suatu lembaga pendidikan atau sekolah.⁵²

Kedua, kesibukan Kepala Sekolah memang terlihat sangat sibuk dengan tugas-tugas rutin sehari-hari. Kegiatannya demikian banyak dari kegiatan pengaturan dan monitoring kegiatan yang bersifat teknis sampai kepada penyelesaian tugas-tugas berat lainnya. Kesibukan kepala sekolah dimulai pagi hari dengan kegiatan monitoring siswa masuk sekolah. Ketertiban mereka dalam berpakaian seragam. Kondisi kesehatan siswa tidak luput juga dari perhatian kepala sekolah. Di lain pihak kepala sekolah juga bertugas untuk memantau guru-guru yang datang ke sekolah dari pagi hari.⁵³

Pemantauan ini dimaksudkan untuk memastikan apakah ada guru yang tidak masuk. Jika ada guru yang tidak masuk dan kebetulan yang bersangkutan belum sempat memberitahukan kepada kepala sekolah maka kepala sekolah langsung dapat meminta guru piket untuk mengisi kelas yang kosong atau kepala sekolah sendiri yang masuk kelas. Sebagai kepala sekolah juga bertugas dan bertanggung jawab untuk membereskan urusan administrasi sekolah. Ini bukan pekerjaan yang mudah, apalagi ketika kepala sekolah harus membuat laporan pertanggungjawaban pemanfaatan dana bantuan Proyek.⁵⁴

Pekerjaan yang terakhir ini memang tidak mudah. Berulang kali mengadakan konsultasi dengan Pihak Dinas dan konsultan dana BOS dalam rangka penyusunan laporan ini penting karena pengetahuan tentang tatacara pengelolaan dana BOS termasuk di dalamnya tatacara menyusun laporan masih merupakan hal yang baru bagi kepala sekolah pada umumnya, termasuk bagi kepala SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang. Tidak adanya tenaga administrasi yang secara khusus ditugaskan di sekolah sebagaimana halnya di SMPN semakin membuat tugas kepala sekolah menjadi sangat berat. Kepala sekolah juga sering sibuk ke kantor Dinas Diknas untuk mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah. Banyak lagi kegiatan dan kesibukan kepala sekolah sehari-hari yang membuat waktu

⁵² wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

⁵³ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

⁵⁴ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

demikian tersita sehingga amat menyulitkan dalam menyediakan waktu yang memadai untuk pelaksanaan supervisi pendidikan dan kedisiplinan guru.⁵⁵

Ketiga, keterbatasan sarana prasarana dan dana. Keterbatasan ini sangat jelas terlihat di sekolah sehingga bukan hanya kegiatan supervisi pendidikan yang tidak dapat terlaksana secara optimal tetapi banyak program sekolah lainnya yang terganggu karena sarana prasarana dan bahkan dana untuk itu tidak tersedia dalam jumlah yang memadai. Salah satu keterbatasan yang paling menonjol adalah tidak tersedianya perpustakaan profesional yang memadai yang dapat digunakan guru dan kepala sekolah untuk memajukan profesinya.⁵⁶

Pihak yang berwenang memang sampai saat ini belum memberikan prioritas untuk mendirikan perpustakaan guru di masing-masing sekolah. Di samping itu sekolah juga mengalami kekurangan sarana dan alat bantu pembelajaran. Buku-buku pegangan guru termasuk buku ensiklopedia juga sangat terbatas sehingga membuat guru sangat sulit untuk mengembangkan profesinya di sekolah.⁵⁷

Keempat, belum adanya aturan yang jelas tentang kewajiban kepala sekolah untuk mengadakan supervisi pendidikan. Pihak Depdiknas memang tidak memiliki aturan yang mewajibkan kepala sekolah melaksanakan supervisi pendidikan yang diatur dalam pedoman tertentu dan kepala sekolah diwajibkan melaksanakan dengan sebaik-baiknya. Jika kepala sekolah tidak melaksanakan maka akan diberikan sanksi. Yang ada adalah masih lebih banyak berupa himbauan atau pedoman umum yang sifatnya tidak terlalu mengikat kepala sekolah untuk melaksanakannya. Lain misalnya dengan kegiatan pelaksanaan apel bendera pada pagi di hari senin, perayaan hari besar nasional tertentu, dan lain sebagainya yang sudah diatur sedemikian rupa.⁵⁸

Karena tidak adanya aturan yang jelas maka kepala sekolah cenderung mempersepsikan tugas memberikan supervisi pendidikan sebagai tugas yang perlu dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki oleh kepala sekolah. Bukan berdasarkan

⁵⁵ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

⁵⁶ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

⁵⁷ wawancara dengan Dewan Guru SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

⁵⁸ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

kebutuhan guru. Dengan kondisi seperti ini maka membuat pelaksanaan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah jauh dari apa yang diharapkan.⁵⁹

Kelima, pengawasan dari berbagai pihak, terutama pengawasan terhadap pelaksanaan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh pengawas eksternal masih kurang. Walaupun pengawasan secara periodik datang ke sekolah untuk mengadakan supervisi dan pembinaan umumnya lainnya, namun mereka rata-rata belum memberikan sejenis petunjuk dan perintah yang tegas agar kepala sekolah benar-benar melaksanakan supervisi pendidikan dengan baik dengan program yang jelas dan jadwal yang pasti. Kemudian perintah ini dimonitoring sedemikian rupa pelaksanaannya oleh kepala sekolah. Jika tidak dilaksanakan sesuai dengan yang diminta perlu diklasifikasi apa yang menyebabkan kondisi seperti itu terjadi.⁶⁰

Kemudian kalau pelaksanaannya belum optimal atau belum sejalan betul dengan apa yang diharapkan maka diberikan pembinaan yang optimal. Dengan pembinaan secara terus-menerus diyakini akan sangat membantu kepala sekolah dalam mengintensifkan pelaksanaan supervisi pendidikan di sekolahnya.⁶¹

Keenam, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap sebagian guru mengenai kesalahan yang biasa dilakukan oleh kepala sekolah, hampir semua guru menjawab tidak ada. Tetapi di sini pengamat menemukan kesalahan kepala sekolah berdasarkan pengamatan selama *interview* bersama kepala sekolah, yaitu, kepala sekolah belum mampu mengadakan supervisi pendidikan secara kelompok.⁶²

Dalam arti bahwa untuk melakukan supervisi yang lebih baik dan bisa maksimal yaitu dengan mengadakan supervisi secara individu dan kelompok bukan hanya secara individu saja. Karena kepala sekolah beranggapan bahwa teknik individu memiliki banyak keuntungan, karena yang diperoleh supervisor adalah pendapat murni daripada yang diwawancarai.⁶³

⁵⁹ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

⁶⁰ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

⁶¹ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

⁶² wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

⁶³ wawancara dengan Dewan Guru SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

C. Upaya dan Strategi dalam Implementasi Supervisi Pendidikan dan Kedisiplinan Guru di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQO Kota Serang

Kepala Sekolah menerapkan strategi dalam implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan untuk meningkatkan profesionalisme guru di Yayasan Pendidikan Islam Al-Wutsqo Kota Serang. Menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan tercapainya visi, misi dan tujuan sekolah yang telah disepakati bersama. Adapun strategi kepala sekolah dalam implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan di Yayasan Pendidikan Islam Al-Wutsqo Kota Serang, yaitu:

1. Adanya data supervisi pendidikan pada setiap guru. Untuk memperoleh data tentang situasi belajar mengajar yang baik digunakan alat berupa *check list* yaitu, suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam melengkapi keterangan-keterangan yang lebih obyektif terhadap situasi belajar mengajar di dalam kelas. Bentuk dari *check list* tersebut merupakan suatu daftar yang berisi *items-items* yang sudah disediakan terlebih dahulu dan penjawab tinggal men-*check* tiap *items* tersebut.⁶⁴
2. Kepala SMP dan SMK Al-Wutsqo mengadakan evaluasi hasil supervisi pendidikan pada setiap guru yang telah terjadwal dalam supervisi pendidikan yang akan disampaikan oleh Kepala Sekolah dalam rapat pembinaan dewan guru.⁶⁵
3. Adanya dua guru piket setiap harinya, satu di antaranya bertugas mengabsen guru ke setiap kelas (*door to door*) sedangkan yang satunya bertugas merekap absensi siswa yang ada di kelas dan mengendalikan atau mengisi kelas yang kosong.⁶⁶
4. Kepala SMP dan SMK Al-Wutsqo membuat sistem pengendalian ketertiban dalam kedisiplinan guru dengan membuat kesepakatan tentang aturan kedisiplinan dan mewajibkan guru untuk mengisi agenda kelas dan mengisi buku absen yang diedarkan oleh petugas piket. Dan setiap rapat pembinaan diumumkan frekuensi pelanggaran terendah.⁶⁷

⁶⁴ wawancara dengan Dewan Guru SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

⁶⁵ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

⁶⁶ wawancara dengan Dewan Guru SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

⁶⁷ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

5. Diterapkannya strategi *Reward* (penghargaan) and *Punishment* (hukuman) oleh Kepala SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang dalam upaya peningkatan kedisiplinan mengajar oleh guru. Bagi dewan guru yang aktif memenuhi kehadiran dalam tugas mengajar akan diberikan penghargaan (*reward*) langsung berupa honor tambahan khusus secara intensif dari Kepala SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang. Sedangkan, bagi dewan guru yang kurang aktif memenuhi kehadiran dalam tugas mengajar akan diberikan hukuman (*punishment*) yang telah disepakati oleh semua dewan guru seperti pemotongan honor sebesar sepuluh ribu rupiah per-jam pelajaran.⁶⁸

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan tentang implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan dalam upaya peningkatan profesionalisme guru di atas, maka di sini penulis dapat memberikan kesimpulan dan temuan mengenai implementasi supervisi pendidikan dan kedisiplinan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Implementasi Supervisi Pendidikan dan Kedisiplinan Guru di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQO Kota Serang

- a. Kepala Sekolah melakukan kunjungan dengan cara memberi tahu guru terlebih dahulu agar dapat berjalan dan berhasil sesuai yang diharapkan.
- b. Melakukan kunjungan kelas: tahap pertemuan awal, observasi kelas, dan tahap observasi balikan.
- c. Pada observasi kelas pengawas mengidentifikasi data dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang telah dipersiapkan.
- d. Pengawas melakukan dialog dan pembinaan setelah pihak guru meninggalkan kelas atau berada di ruangan guru. Langkah tersebut merupakan langkah observasi balikan.

⁶⁸ wawancara dengan Kepala Sekolah SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang.

- e. Setelah proses pembinaan dianggap cukup dan selesai, kepala sekolah menandatangani surat kunjungan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Supervisi Pendidikan dan Kedisiplinan Guru di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQO Kota Serang

- a. Faktor pendukung supervisi pendidikan dan kedisiplinan guru diuraikan secara singkat berikut ini:

Pertama, kesediaan guru menerima pembinaan dari kepala SMP dan SMK Al-Wutsqo Kota Serang, menunjukkan guru senior tidak keberatan jika kepala sekolah secara terus-menerus membina mereka bahkan hal ini dipandang sebagai suatu keharusan baik dalam kapasitas sebagai kepala sekolah yang memang memiliki salah satu tugas membina guru.

Kedua, adanya hubungan kekeluargaan di antara guru dengan guru, dan antara guru dengan kepala sekolah. Guru-guru merasa bagaikan keluarga sehingga sangat mendukung upaya penciptaan iklim organisasi yang baik di sekolah.

- b. Hambatan pelaksanaan supervisi pendidikan dan kedisiplinan guru meliputi: pemahaman kepala sekolah yang belum baik terhadap supervisi pendidikan, kesibukan Kepala Sekolah sebagai supervisor memang terlihat sangat sibuk dengan tugas-tugas rutin sehari-hari, keterbatasan sarana prasarana dan dana, belum adanya aturan yang jelas tentang kewajiban kepala sekolah untuk mengadakan supervisi pendidikan, dan kepala sekolah belum mampu mengadakan supervisi pendidikan secara kelompok.

3. Upaya dan Strategi dalam Implementasi Supervisi Pendidikan dan Kedisiplinan Guru di Yayasan Pendidikan Islam AL-WUTSQO Kota Serang

- a. Adanya dua guru piket setiap harinya, satu di antaranya bertugas mengabsen guru ke setiap kelas (*door to door*) sedangkan yang satunya bertugas merekap absensi siswa yang ada di kelas dan mengendalikan atau mengisi kelas yang kosong.
- b. Adanya data supervisi pendidikan pada setiap guru. Untuk memperoleh data tentang situasi belajar mengajar yang baik digunakan alat berupa *check list* yaitu, suatu alat yang

digunakan untuk mengumpulkan data dalam melengkapi keterangan-keterangan yang lebih obyektif terhadap situasi belajar mengajar di dalam kelas. Bentuk dari *check list* tersebut merupakan suatu daftar yang berisi *items-items* yang sudah disediakan terlebih dahulu dan penjawab tinggal men-*check* tiap *items* tersebut.

BIBLIOGRAFI

- Abdul Aziz. Hamka. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012.
- AM, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Dalimunthe, Zulkifli. *Model Pendampingan Kepala Sekolah Dalam Melakukan Supervisi Akademik di SD Negeri 060915 Medan Sunggal*. Jurnal Tabularasa, Vol. 5 No. 1 Juni 2008.
- Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan. *Standar Mutu Pengawas*, 2005.
- E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- E. Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional_Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Edison, Emron. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Fathurrohman, Pupu dan Suryana, Aa. *Guru Profesional*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Faustino, Cordoso Gomes. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset, 2003.
- Gazali, Muhammad. *Strategi Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banjarmasin*. Tesis tidak diterbitkan. Banjarmasin: Perpustakaan Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2010.
- Hasibun Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ibrahim, Bafadal. *Penigkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Patton, Sudarwan Danin. *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.
- Panduan Diklat. *Manajemen Pemberdayaan Sumber Daya Tenaga Pendidikan Kependidikan Sekolah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2008.
- Pidarta, Made. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

- Pidarta, Made. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Siahaan, Amirudin. *Manajemen Pengawas Pendidikan*. Bandung: IKAPI, Quantum Teaching, 2006.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sudarwan, Danin. *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.
- Sudiyono, A., *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sugiyono. *Metode Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta, 2013.
- Suhardan, Dadang. *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Supardi. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Suparlan. *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- Suwarni. *Pengaruh Budaya Organisasi, Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Pelaksanaan Fungsi Pengawasan Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SLTA di Kabupaten Blitar*. Jurnal Ekonomi Bisnis, Juli 2009.
- Suyanto dan Jihad Asep. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013.
- Syukur Fatah. *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*. Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, Cet Pertama, 2012.
- S. Tatang. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Anak*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Yatim Riyanto. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: PENERBIT SIC, Cetakan ke 3
2010.